

MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
Sebuah Kecerdasan yang Terabaikan

Oleh :

Abu Hasan Agus R.¹

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo
masagus_rm@yahoo.co.id

Abstract:

Child is a precious gift, that every movement and activity of the child's represents his future will be passed. The intelligence grows more up every day. Therefore it must always be monitored to get information to assist and help his potential. The more urgent is the attention of training and develop the spiritual intelligence. spiritual intelligence will be established personality and character's spiritual to be good human.

Key words: *Kecerdasan Spiritual, Anak*

A. Pendahuluan

Era millenium ketiga, ada perubahan spektakuler mengenai pengembangan kecerdasan pada diri manusia. Dulu, istilah kecerdasan itu seolah-olah hanya monopoli akal, rasio (intelektual) saja. Saat ini, sehubungan temuan-temuan mutakhir di bidang psikologi modern, bahwa kecerdasan itu ternyata kompleks atau majemuk. Howard Gardner menyebutnya dengan istilah *Multiple Intelligences*.

Kalau selama ini kecerdasan diartikan sebagai olah akal atau logika, sekarang merambah pada olah emosi dan spiritual. Daniel Goleman telah mempopulerkan EQ (*Emotional Quotient*) sebagai terobosan baru untuk mengukur sejauhmana kecerdasan manusia dalam mengendalikan emosi, memunculkan rasa empati, memahami perasaan diri dan orang lain, serta cara mengendalikan dirinya. Sementara SQ (*Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan Danah Zohar dan IAN Marshall, seorang Ahli Fisika dan Psikologi, menambahkan bahwa kecerdasan manusia paling puncak adalah kecerdasan spiritual.

¹ Saat ini sebagai Ka. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam(KPI) Fakultas Dakwah Intitut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo

Beberapa lembaga pendidikan yang ada saat ini hanya lebih mengarah pada kemampuan dan pembentukan intelektual anak, namun ada yang terlupakan yaitu kecerdasan spiritual. Para orang tua tentu sangat berbangga ketika anaknya mendapatkan prestasi yang gemilang di bidang akademik dan mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah, tetapi hal yang tidak disadari para orang tua apakah anaknya cerdas atau miskin dalam hal emosi dan spiritual.

Setiap anak dilahirkan membawa kecerdasan masing-masing, baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tugas orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat yang akan membantu dan mengembangkan segenap potensi kecerdasan yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan ini, kecerdasan spiritual diharapkan mampu membantu anak memahami hakikat dan pengendalian diri dalam hidup serta mampu mengontrol nafsu yang ada.

Menurut Zohar dan Marshal SQ penting dalam kehidupan. Ia menjelaskan bahwa seorang yang SQ-nya tinggi cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.²

Alasan mengapa kecerdasan spiritual itu penting, karena tantangan masa kini tidak lagi bisa dihadapi hanya mengandalkan *skill intelektual* (IQ). Dunia semakin kompleks dan menuntut kearifan bukan hanya intelektualitas dan kecerdasan emosi (EQ), tetapi butuh dukungan kecerdasan spiritual (SQ).

B. Pembahasan

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁴ Dalam kamus

² Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan 2001), hal 14

³ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1993), hlm. 186.

⁴ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional*

psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral, atau motivasi.⁵

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa, "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia".⁶

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional.

Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah

Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa 2003), hlm. 6.

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers 1989), hlm. 480.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta: Agra 2001) hlm. 57.

dicakup dengan cakupan referensiatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa "Tuhan" dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.⁷

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai "pengalaman yang suci". Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam "pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka". Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu spiritualitasnya.⁸

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁹

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹⁰ 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; 2) Kemampuan untuk

⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD 2003), hlm. 7

⁸ *Ibid.* hlm. 8

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 57.

¹⁰ www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan)

mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Dua karakteristik ini disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta; 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual; 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas" tinggi, kecenderungan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "estetis".¹¹

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas.

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.¹² Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara

¹¹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003), hlm. 46.

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok: Gema Insani Pers 2003), hlm. 10

beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah, 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan; 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam; 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan; 4) Memperluas cakrawala pandangan; 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini; 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan; 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

b) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya.

c) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

d) Cenderung kepada Kebajikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

f) Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.¹³

Menurut Kang Jalal, kiat-kiat mengembangkan SQ Anak adalah sebagai berikut:

1. Jadilah kita "gembala spiritual" yang baik.

Orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga, sehingga sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya, dan harus sudah menemukan makna hidupnya serta mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang disekitarnya sebagai "orang yang berjalan dengan membawa cahaya" (QS. Al-An'am: 122). Maksudnya, ia harus tetap menunjukkan bahagia ditengah topan dan badai yang melanda.

2. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya.

Nyatakan kepada anak ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Misalnya dengan menggunakan teknik "setelah itu apa?" Dalam anekdot Danah Zohar, kita bisa membantu anak untuk menemukan misinya jika sudah sekolah, kamu mau apa, setelah itu apa, "Aku mau jadi orang pintar." Jika sudah pintar mau apa? Setelah itu apa? Dan seterusnya.

3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual Barat, tetapi ia melakukan pengembalaan ruhaniah bersama Jalaludin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Dan boleh jadi yang membawa Iqbal ke arah itu adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari, bapaknya berkata: "Bacalah Al-Qur'an seakan-

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti - Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung: Kronik Indonesia Baru 2001) hlm. 20

akan Ia diturunkan untuk-mu!” Dan Iqbal berkata: “Aku merasakan Al-Qur’an seakan-akan berbicara kepadaku.

4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual.

Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita, “Manusia” adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Para Nabi mangajari umatnya dengan cerita perumpamaan. Para sufi, seperti Al-Attar, Rumi, dan Sa’di mengajarkan kearifan parenial dengan cerita.

5. Diskusikan berbagai persoalan dengan dengan perspektif ruhaniah.

Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung Ilahi (The Devine Grand Design). Maka libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal. Misalnya, menjelaskan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kehormatan untuk menghadap Dia yang Maha Kasih dan Maha Sayang.

6. Bacakan Puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas untuk menyerap hal-hal material dan spiritual, yakni mata lahir dan mata batin. Misalnya kita bisa berkata masakan ini pahit (kita sedang menggunakan indera lahiriyah), tetapi ketika berkata keputusan ini pahit (kita sedang menggunakan indera batiniah). Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dg fakultas spiritual kita yang disebut dengan SQ. Untuk itu kita harus melatihnya dengan menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi.

7. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Kita harus menyediakan waktu khusus bersama anak-anak untuk menikmati ciptaan Tuhan. Bawalah anak-anak kepada alam yang relatif belum tercemari, misal ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin yang menerpah tubuh, celupkan kaki mereka dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya dan seterusnya.

8. Bawa anak ke tempat-tempat orang menderita.

Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemua dengan Tuhan. Ia bermunajat, “Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau? “Allah Berfirman: Temuilah aku ditengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya.” Dari sepeinggal cerita Nabi Musa di atas kita dapat mengambil kesimpulan,

bahwa mulai dini anak harus dilatih untuk merasakan penderitaan sesama.

9. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Sejak dini anak-anak harus diikutsertakan dalam acara atau kegiatan sosial, yang bertujuan melatih anak sebagai makhluk sosial sejak dini. Ada cerita dari Jack Canfield dalam *Chicken Soup for the Teen*. Ia bercerita tentang seorang anak yang catatan kejahatannya lebih panjang daripada tangannya. Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti oleh guru dan kawan-kawannya.

Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan, selimut dan alat-alat rumah tangga untuk disumbangkan pada penduduk yang termiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikannya dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan sosial selama itu. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu menjadi anak yang baik, rajin, penyayang, lembut, penuh kasih dan penuh tanggung jawab.

C. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.

Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor Genetik/Bawaan dan faktor Lingkungan.

Kesimpulan selanjutnya adalah bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia. IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap

kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi. Ketiga, dia cerdas keseluruhannya baik otak, hati, maupun ruhnya. Keempat, dia cerdas hati dan ruhnya. Dan kelima, dia cerdas ruhnya.¹⁴ Orang yang cerdas otak tapi 'jeblok' hati dan ruhnya akan terganggu pergaulan sosialnya dan ketenangan batinnya. Orang tersebut sangat mungkin untuk gagal dalam karirnya sekaligus gelisah hidupnya. Orang yang cerdas otak dan hatinya akan dapat memelihara pergaulan sosialnya meskipun mudah terganggu ketenangan batinnya. Orang tersebut dapat berhasil dalam karirnya tetapi merasakan kekosongan dalam jiwanya. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Orang tersebut akan berhasil dalam karir serta kehidupannya. Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat tiga kondisi kecerdasan yaitu; hanya cerdas otaknya saja, cerdas otak dan hatinya, serta cerdas keseluruhannya. Yang demikian itu menjadikan antara ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) saling berhubungan. Namun SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan jiwa yang tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa 2003.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Hossein Nasr, Sayyed, *Antara Tuhan Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Satiadarma, Monti. P. dan Waruwu, Fidelis. E., *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

¹⁴ Dedhi Suharto, Ak. *Qur'anic Quotient*, (Jakarta:Yayasan Ukhuwah 2003), hlm. 53

Suharto, Dedhi, *Qur'anis Quotient*, Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok: Gema Insani Press, 2003.

www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan)

Zohar, Danah dan Marshal, Ian, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001

_____. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, terjemahan Rahmi Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001.

"Membina Kecerdasan Spiritual Anak"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMYAH

